

NASKAH PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DENGAN KADAR HEMOGLOBIN REMAJA
PUTRI SMP UNGGULAN AISYIYAH BANTUL**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh
NOVI INDRIYANI
20140320019

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DENGAN KADAR HEMOGLOBIN
REMAJA PUTRI SMP UNGGULAN AISYIYAH BANTUL

Disusun oleh :

NOVI INDRIYANI

20140320019

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 22 Mei 2018

Pembimbing

Rahmah, S.Kep., Ns., Sp.Kep., An

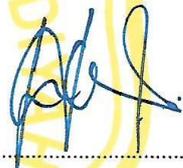
NIK : 198201302005012002


(.....)

Penguji

Dr. Titih Huriyah, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kom

NIK : 19770416200104173045


(.....)

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DENGAN KADAR HEMOGLOBIN REMAJA PUTRI SMP UNGGULAN AISYIYAH BANTUL

Novi Indriyani¹, Rahmah²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: noviindriyani542@gmail.com

Abstrak

Hemoglobin adalah komponen utama dalam eritrosit berfungsi sebagai alat transportasi oksigen di seluruh tubuh . Salah satu faktor yang mempengaruhi hemoglobin adalah status gizi. Status gizi dapat diukur dengan antropometri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *correlational* dengan pendekatan *cross sectional study* dan menggunakan teknik *total sampling*. Sampel penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang tidak termasuk kriteria eksklusi. Data yang dikumpulkan melalui antropometri dan pengukuran hemoglobin, kemudian dianalisis menggunakan SPSS uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan status gizi (IMT/U) dalam kategori kurus sebesar 12,7%, normal sebesar 63,6%, gemuk sebesar 10,9%, dan obesitas sebesar 12,7%. Responden yang memiliki kadar hemoglobin normal sebesar 81,8% dan kadar hemoglobin tidak normal sebesar 18,2%. Rata-rata kadar hemoglobin responden adalah $14,99 \pm 3,35$. Hasil korelasinya adalah nilai p value 0,710 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

Kata kunci: *kadar hemoglobin, remaja putri, status gizi*

THE CORRELATION BETWEEN NUTRITION STATUS WITH HEMOGLOBIN LEVEL OF YOUNG GIRL AT UNGGULAN AISYIYAH BANTUL JUNIOR HIGH SCHOOL

Novi Indriyani¹, Rahmah²

¹Student of Nursing Science Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Lecturer of Nursing Science Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: noviindriyani542@gmail.com

Abstract

Hemoglobin is a major component in erythrocytes that is serving as a tool of transporting oxygen throughout the body. One of the factors affecting hemoglobin is nutritional status. Nutritional status can be measured by anthropometry. This study aims to determine the correlation between nutritional status with hemoglobin level of young girl at Aisyiyah Bantul Junior High School. This research uses correlation research design with cross sectional approach study and using total sampling technique. The sample of this study is part of that population excluding exclusion criteria. Data collected through anthropometry and hemoglobin measurements, then analyzed using SPSS Spearman Rank test. The results showed nutritional status (IMT / U) in the category of thin by 12.7%, normal by 63.6%, fat by 10.9%, and obesity by 12.7%. Respondents who had normal hemoglobin level of 81.8% and abnormal hemoglobin level of 18.2%. The average hemoglobin level of respondents was 14.99 ± 3.35 . The correlation result is p value 0.710 ($p > 0,05$), it means there is no correlation between nutritional status with hemoglobin level of young girl at Aisyiyah Bantul Junior High School.

Keywords: hemoglobin level, young girl, nutritional status

Pendahuluan

Hemoglobin adalah komponen utama dalam eritrosit yang berfungsi sebagai alat transportasi oksigen dari paru-paru untuk diedarkan ke seluruh tubuh (Kiswari, 2014). Kadar hemoglobin pada remaja putri dikatakan normal apabila $>12,0$ g/dl. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 memaparkan, prevalensi kadar hemoglobin $<12,0$ g/dl banyak dijumpai pada remaja putri (23,9%) dan banyak terjadi di pedesaan (22,8%). Dinas Kesehatan DIY bersama FK UGM 2013, memaparkan prevalensi remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin $<12,0$ g/dl sebanyak 34% (Tribun Yogyakarta, 2013).

Remaja putri berisiko tinggi terhadap penurunan kadar hemoglobin. Hal ini dikarenakan saat remaja tubuh seseorang membutuhkan zat gizi dua kali lebih tinggi, salah satunya zat besi yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan ditambah pada remaja putri terjadinya *menarche* (menstruasi pertama) yang berarti mulai terjadi pembuangan zat besi (Marmi, 2013). Menurut Sjarif *et al.*, (2014) dan Mesfin *et al.*, (2015), apabila penurunan kadar hemoglobin tidak ditangani segera dapat menimbulkan dampak bagi remaja tersebut yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

Selama periode remaja, peningkatan kebutuhan zat gizi seperti zat besi seringkali tidak diimbangi oleh konsumsi zat besi yang adekuat karena kecenderungan pola makan remaja putri yang kurang baik dan sangat memperhatikan penampilan fisiknya agar terlihat langsing serta memiliki tubuh ideal sesuai yang diharapkannya. Usaha yang sering dilakukan remaja putri seperti meninggalkan makan pagi, mengurangi frekuensi makan bahkan melakukan diet yang berlebihan. Remaja yang tidak sarapan pagi sering menggantikannya dengan makan siang yang berlebih atau makan makanan kecil seperti *fast food* (Setyawati dan Setyowati,

2015). Kandungan *fast food* antara lain tinggi kalori, kadar lemak, gula dan sodium (Na), sedangkan kandungan serat, vitamin A, C, E, kalsium, zat besi, dan asam folat relatif rendah (Pratiwi, 2016). Sebaiknya kita sebagai umat muslim dapat memilih makanan yang baik untuk tubuh kita, seperti dalam Al-Quran surah Al-Baqarah (2) ; 168 artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal dan lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Menurut Riskesdas 2013, status gizi remaja dapat diukur dengan pengukuran antropometri yaitu mengukur berat badan dan tinggi badan kemudian dimasukkan kedalam indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) dan selanjutnya dihitung berdasarkan nilai *Z-score*. Indikator IMT/U dikategorikan dalam sangat kurus, kurus, normal, gemuk, dan obesitas. Riskesdas DIY 2013 memaparkan, prevalensi status gizi (IMT/U) perempuan usia 13-15 tahun berstatus gizi kurus 7,4% (2,5% sangat kurus dan 4,9% kurus) dan gemuk 4,5%. Dari uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Sehingga penelitian ini mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *correlational* dan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan status gizi dan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Cara pengambilan dengan teknik *total sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 siswi putri. Kriteria eksklusi sebagai berikut: 1) Sedang mengalami menstruasi saat pemeriksaan 2) Memiliki penyakit bawaan seperti *sickle cell disease*

dan talasemia dan 3) Remaja putri tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Pengambilan data dilakukan di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul Yogyakarta pada bulan Februari 2018. Pengumpulan data menggunakan pengukuran IMT yaitu pengukuran berat badan dan tinggi badan serta pemeriksaan kadar hemoglobin dengan alat *easy touch GCHb*.

Hasil

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden Remaja Putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul (n=55)

Karakteristik Usia	n (%)
12 Tahun	7 (12,7)
13 Tahun	28 (50,9)
14 Tahun	18 (32,7)
15 Tahun	2 (3,6)

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.1 mendeskripsikan karakteristik responden berupa usia responden pada penelitian. Usia responden pada penelitian ini bervariasi, mulai dari usia 12 tahun sampai 15 tahun. Usia terbanyak yaitu 13 tahun (50,9%).

2. Distribusi Status Gizi

Tabel 4.2 Gambaran Status Gizi Remaja Putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul (n=55)

	Mean±SD	CI95%
Z-score	-0,075±1,50	-0,481- 0,331

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.3 Distribusi Status Gizi Remaja Putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul (n=55)

Status Gizi	n (%)
Kurus	7 (12,7)
Normal	35 (63,6)
Gemuk	6 (10,9)
Obesitas	7 (12,7)

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.2 dan 4.3 menunjukkan distribusi dari status gizi remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul terdapat 4 kategori yaitu kurus, normal, gemuk, dan obesitas. Status gizi pada penelitian ini didominasi dengan kategori normal sebanyak 35 responden (63,6%) dengan nilai rerata z-score -0,075.

3. Distribusi Kadar Hemoglobin

Tabel 4.4 Distribusi Kadar Hemoglobin Remaja Putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul (n=55)

	Mean±SD	CI95%
Kadar Hb (g/dl)	14,99±3,35	14,08-15,89

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan mean kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul sebesar 14,99 g/dl.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4.5 Hubungan Antara Status Gizi dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul

Status Gizi	Kadar hemoglobin
	r = 0,051
	p = 0,710
	n = 55

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5 hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul diukur secara statistik dan diuji dengan menggunakan *Spearman Rank* dengan hasil $p = 0,710$ ($p > 0,05$), $r = 0,051$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil terkait karakteristik usia responden menunjukkan bahwa usia terbanyak yaitu usia 13 tahun. Usia 13 tahun digolongkan dalam kategori remaja awal atau *early adolescent* (Jahja, 2011).

Responden dalam penelitian ini berada dalam masa peralihan yang memiliki ciri khas yaitu tingkat kematangan emosi belum stabil, mengalami krisis identitas dan dalam masa pencarian jati diri sehingga pada usia remaja awal akan lebih cenderung untuk melakukan hal-hal yang dianggap menarik (Batubara, 2010). Ketika remaja awal, mereka sangat mudah dipengaruhi teman-temannya. Hal

ini berarti, pengaruh orang tua akan semakin melemah (Jahja, 2011). Selain itu, remaja akan memperhatikan penampilan fisiknya dengan bentuk tubuh yang proporsional dinilai melalui kacamata teman-teman sepergaulannya dan keinginannya (Setyawati dan Setyawati, 2015).

2. Status Gizi

Berdasarkan tabel 4.3 perhitungan IMT yang dikategorikan dalam *Z-score* terdapat empat kategori status gizi kurus, normal, gemuk, dan obesitas. Status gizi normal dapat terjadi apabila tubuh cukup dalam memperoleh zat gizi dan digunakan secara efisien sehingga dapat mencapai tingkat yang optimal. Status gizi normal dapat diartikan remaja putri memiliki IMT yang normal dengan nilai $Z\text{-score} \geq -2$ s/d ≤ 1 . Hasil penemuan ini, sejalan dengan penelitian Sya'Bani (2016) di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang yang menyatakan bahwa status gizi santriwati terbanyak dalam kategori normal 53,0% dari 106 responden. Penemuan ini juga sesuai dengan data Risesdas DIY 2013 dimana status gizi pada kelompok usai 13-15 tahun didominasi status gizi normal.

Kondisi status gizi normal di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dipengaruhi oleh fasilitas yang diberikan kepada siswi yaitu menyediakan makan berat dan makanan ringan setiap harinya yang dapat mendukung nutrisi siswi dalam mencukupi kebutuhan gizi selama di sekolah. Selain itu, di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul juga bekerja sama dengan RSUD Muhammadiyah Bantul untuk mendatangkan tenaga kesehatan agar memantau perkembangan dan gizi seluruh siswa-siswi dan mengaktifkan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Status gizi gemuk dan obesitas remaja putri ini masih ditemukan dalam jumlah yang cukup besar yaitu 23,6%. Kegemukan atau obesitas merupakan

kondisi kelebihan lemak yang terakumulasi sehingga dapat menimbulkan kerugian dan masalah kesehatan seperti penyakit jantung, diabetes, dan penyakit lainnya. Kegemukan sangat sering disebabkan karena kombinasi antara kurangnya aktivitas fisik dan asupan energi makanan yang berlebih, salah satunya remaja sering mengonsumsi *fast food*. Berdasarkan Syahfitri (2017), remaja putri lebih menyukai makanan luar dibandingkan makan di rumah. Menurutnya makanan di luar rumah lebih bervariasi dan makan bersama teman-teman lebih menyenangkan. Selain itu, terkadang orangtua tidak menyiapkan makan dan menyuruh untuk makan di luar rumah agar lebih praktis. Akibat dari konsumsi *fast food* lebih dari tiga kali seminggu dapat memiliki resiko enam kali lipat mengalami kegemukan dan obesitas dibandingkan dengan yang tidak mengkonsumsinya (Arlinda, 2015).

Pada penelitian ini status gizi kurus berjumlah 12,7%. Tubuh seseorang kurus biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan energi yang masuk dengan energi yang keluar. Hal ini dapat disebabkan antara lain kurangnya makan, menurunnya nafsu makan, aktivitas fisik yang terlalu berat. Remaja putri seringkali memperhatikan bentuk tubuh yang ideal sesuai yang mereka harapkan. Hal ini terkadang membawa hal buruk seperti usaha meninggalkan sarapan, mengurangi frekuensi makan, bahkan sampai melakukan diet yang ketat agar mendapatkan tubuh yang langsing (Setyawati dan Setyawati, 2015). Diet yang ketat dapat menyebabkan tubuh seseorang kurus karena energi yang keluar lebih besar dari energi yang masuk.

3. Kadar Hemoglobin

Berdasarkan tabel 4.4 frekuensi kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul, nilai rata-rata kadar

hemoglobin 14,99 g/dL, termasuk dalam kategori normal. Sebagian besar responden berjumlah 45 responden (81,8%) memiliki kadar hemoglobin normal. Kadar hemoglobin normal dikarenakan zat besi di dalam tubuh juga normal. Zat besi disimpan di dalam hati, limpa, dan sumsum tulang belakang sehingga proses pembentukan sel darah merah terpenuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto (2015) di Kota Manado bahwa sebagian besar responden memiliki kadar hemoglobin normal sebanyak 94,7%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sompie (2015) bahwa remaja putri usia 12-14 tahun di SMP Katolik Frater Don Bosco Manado sebagian besar memiliki kadar hemoglobin normal 84,6% dari 26 responden. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti (2015) yang menyatakan sebagian besar remaja putri usia 13-15 tahun di pondok pesantren Demak memiliki kadar hemoglobin tidak normal sebesar 74,6% dari 213 responden.

Remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin tidak normal sebesar 18,2%, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pola makan yang tidak teratur, pantangan makan telur/daging/ikan, tidak menyukai konsumsi sayur, dan kebiasaan makan *fast food* (Mariana, 2013). Selain itu, pada usia ini merupakan tahap mengalami percepatan pertumbuhan sehingga banyak membutuhkan hemoglobin untuk persiapan menstruasi (Astuti and Rosidi, 2015).

4. Hubungan Antara Status Gizi dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank*, menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kadar hemoglobin ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Shara (2014) karena perbedaan

tempat, waktu, responden, dan metode pemeriksaan kadar hemoglobin. Metode yang digunakan Shara adalah metode *Cyanmethemoglobin* sesuai gold standar *International Committee for Standardization in Hematology* (ICSH).

Kadar hemoglobin banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah asupan makan (Arisman, 2009). Asupan makan dapat dinilai berdasarkan status gizi. Permasalahan gizi tidak dapat langsung terjadi, hal ini dapat terlihat setelah kondisi yang cukup lama. Penyebabnya dikarenakan adanya perubahan dari masa anak ke remaja yaitu fisiknya akan terus berkembang, begitu juga dengan aspek sosial dan psikologisnya yang akan berpengaruh terhadap gaya hidup, perilaku dan pengalaman terhadap pemilihan makan sehingga berpengaruh pada keadaan gizi remaja. Kebiasaan makan yang sangat sulit ditinggalkan remaja putri adalah kebiasaan jajan makanan yang tidak memenuhi gizinya. Hal tersebut seringkali diabaikan oleh remaja putri yang dapat mempengaruhi status gizi remaja putri (Arifiyanti, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alhaq (2015) dengan judul hubungan kadar hemoglobin terhadap status gizi pelajar di MI Muhammadiyah Kartasura didapatkan hasil nilai $p = 0,205$ artinya tidak terdapat hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin. Hal ini dipengaruhi oleh status ekonomi orangtua remaja putri yang akan mempengaruhi kadar hemoglobin. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indartanti (2014) pada remaja putri usia 12-14 tahun di SMPN 9 Semarang bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan anemia, hal tersebut dikarenakan responden sebagian besar tergolong dalam status gizi normal.

Pengukuran status gizi diambil kategori IMT. Pada pengukuran IMT yaitu berat badan dan tinggi badan.

Tinggi badan merupakan keadaan gizi masa lampau sampai sekarang. Tinggi badan merupakan indikator untuk menghubungkan berat badan. Berat badan menggambarkan asupan zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein, dan lemak (Kemenkes, 2017). Pada pemeriksaan kadar hemoglobin untuk mengetahui kandungan zat besi (Fe) dalam darah (Kiswari, 2014). Zat besi merupakan dalam kelompok zat gizi mikro (Kemenkes, 2017). Pada pemeriksaan IMT melihat zat gizi makro, sedangkan pemeriksaan kadar hemoglobin melihat zat gizi mikro, sehingga memang tidak terdapat hubungan antara keduanya.

Dalam penelitian ini, peneliti sudah memperhatikan faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin yaitu menstruasi dan penyakit genetik seperti sikel sel dan talasemia, namun belum memperhatikan faktor lainnya. Hal ini diduga faktor lain tersebut berpengaruh pada kadar hemoglobin yaitu status ekonomi, asupan zat gizi, dan tidak sarapan secara rutin (Indriani, 2017). Di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul kemungkinan status ekonomi keluarga menengah ke atas, hal ini dianalisis peneliti karena SMP Unggulan Aisyiyah Bantul termasuk dalam kategori sekolah swasta yang favorit sehingga pembayarannya juga mahal. Status ekonomi keluarga dan level pendidikan yang tinggi membuat pola pengasuhan semakin baik, sehingga kemampuan daya beli makanan bergizi seperti konsumsi makanan sumber besi (protein hewani) juga akan baik (Susanto, 2015). Hal tersebut didukung dengan adanya fasilitas dari sekolah yang menyediakan makan berat dan makan ringan, sehingga dapat meningkatkan zat besi dalam darah dan kadar hemoglobin akan meningkat.

Remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin tidak normal dapat dikarenakan aktivitas kegiatan belajar

mengajar yang pagi mulai jam 07.00 WIB memungkinkan banyak remaja putri melewatkan sarapan. Berdasarkan wawancara secara singkat ada sebagian remaja putri yang menjaga tubuhnya agar tetap ideal menurutnya karena mereka malu dengan bentuk tubuhnya. Hal ini dapat peneliti observasi ketika mau mengukur berat badan ada sebagian remaja putri yang malu dengan berat badannya. Ketika remaja putri melewatkan sarapan maka akan terjadi kurangnya asupan zat gizi makronutrient dan mikronutrient dari dapat menyebabkan kadar hemoglobin menurun. Ketika energi yang dibutuhkan untuk proses fisiologis tubuh berkurang secara terus-menerus akan terjadi pemecahan protein sebagai sumber energi. Protein merupakan zat gizi yang dibutuhkan untuk sintesis hemoglobin yaitu asam amino glisin. Akibat dari rendahnya glisin akan mengakibatkan hemoglobin rendah (Dewi dan Mulyati, 2014).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dapat disimpulkan bahwa sebagian besar status gizi remaja putri termasuk kategori normal sebanyak 35 responden (63,6%). Sebagian besar kadar hemoglobin remaja putri termasuk kategori normal sebanyak 45 responden (81,8%). Tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dengan hasil sig. p sebesar 0,710.

Saran

Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan teori pembelajaran bagi mahasiswa

tentang hubungan antara status gizi dengan kadar hemoglobin remaja putri.

Bagi sekolah diharapkan pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan tentang status gizi dan kadar hemoglobin agar remaja putri dapat terus memiliki status gizi dan kadar hemoglobin dalam rentang normal.

Bagi responden diharapkan mampu mempertahankan status gizi dan kadar hemoglobin dalam rentang normal, agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Bagi kegiatan penelitian selanjutnya diharapkan penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk membantu penelitian sejenis terkait status gizi dan kadar hemoglobin. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan gold standar yang disarankan untuk pemeriksaan kadar hemoglobin.

Referensi

Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ; 168

Achadi, E.L., (2011). *Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.

Afrianti, D., Garna, H., Idjradinata, P., (2012). Perbandingan status besi pada remaja perempuan obes dengan gizi normal. *Sari Pediatri* 14, 97–103.

Aini, S.N., (2013). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian gizi lebih pada remaja di perkotaan. *Unnes J. Public Health* 2.

Alhaq, N., (2015). *Hubungan Kadar Hemoglobin Terhadap Status Gizi Pelajar Di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Anemia Ancam Ibu Hamil dan Bayi, (2013). . *Trib. Yogyak*.

Angraini, D.I., (2014). Hubungan depresi dengan status gizi. *Medula* 2.

Arifiyanti. (2016). Hubungan Asupan Energi Dan Lemak Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

Astuti, R., Rosidi, A., (2015). Faktor Resiko Anemia Pada Siswi Pondok Pesantren, In: *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.

Badan Narkotika Nasional, (2016). *Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016*.

Barasi, M.E., (2009). *At a Glance Ilmu Gizi*. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Basalamah, M.F., Pateda, V., Rampengan, N., (2014). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth Dengan Kadar Hemoglobin Anak Sekolah Dasar Gmim Buha Manado. *E-Clin*. 2.

Batubara, Jose R.L (2010). *Adolescent development*. Sari Pediatri. Vol. 2. No. 1.

Citrakesumasari, (2012). *Anemia Gizimasalah Dan Pencegahannya*, Cetakan 1. Ed. Kalika, Yogyakarta.

Dahlan, M.S., (2014). *Statistik untuk Kedokteran Dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*, Edisi 6. ed, Seri 1. Epidemiologi Indonesia: Jakarta.

Darmayanti, L., (2015). Hubungan Antara Status Kek Dan Status Anemia Dengan Kejadian Bblr Pada Ibu Hamil Usia Remaja (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Kabupaten

- Bondowoso). *Digit. Repos. Univ. Jember*.
- Dewi, A.N., Mulyati, T., (2014). *Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri (Studi Penelitian di SMP Negeri 13 Semarang)*. Diponegoro University.
- El Shara, I. Wahid, and R. Semiarti, "Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 6, no. 1, pp. 202–207, (2017).
- IDAI, S.R., (2013). Nutrisi Pada Remaja. Diakses 28 Juli 2017, dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/nutrisi-pada-remaja>
- Iftita, R., Merryana, A., (2013). Hubungan Gaya Hidup Dengan Status Gizi Remaja. *J. Ilm. Media Gizi Indones.* 9, 36–41.
- Indartanti and A. Kartini., (2014), "Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri," *J. Nutr. Coll.*, vol. 3, no. 2, pp. 310–316.
- Indriani and F. N. Rohmah. (2017). "Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 1 Kasihan," Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Khairunnisa, Tarmali, A., Siswanto, Y., (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Siswa Sma Di Kabupaten Semarang*.
- Kiswari, R., (2014). *Hematologi & Transfusi*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Mariana and N. Khafidhoh, "Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Swadaya Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Kota Semarang Tahun 2013," *J. Kebidanan*, vol. 2, no. 4, pp. 35–42, 2015.
- Marmi, (2013). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Masrizal, (2007). Anemia Defisiensi Besi. *J. Kesehat. Masy. II* (1).
- Mesfin, F., Berhane, Y., Worku, A., (2015). *Anemia among Primary School Children in Eastern Ethiopia*. *PLOS ONE* 10, e0123615. doi:10.1371/journal.pone.0123615
- More, J., (2013). *Gizi Bayi, Anak, dan Remaja*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Muhammadiyah, n.d. Diakses 15 Agustus 2017, dari <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-52-det-anggaran-rumah-tangga.html>
- Nursalam, (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, Edisi 3. ed. Salemba Medika: Jakarta.
- Pratiwi, E., (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Siswi Mts Ciwandan Cilegon-Banten Tahun 2015*.
- Prihatiyono, C.S., Widyawati, S.A., Wahyuni, S., (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Minum Teh/Kopi Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Di Sma Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo*.
- Pritasari, Didit Damayanti, Nugraheni Tri Lestari. (2017). *Bahan Ajar Gizi. Gizi dalam Daur Kehidupan*. Kementrian

Kesehatan Republik Indonesia. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

“*Riset Kesehatan Dasar 2013*,” Jakarta, (2013).

Setyawati, V.A.V., Setyowati, M., (2015). Karakter Gizi Remaja Putri Urban Dan Rural Di Provinsi Jawa Tengah. *J. Kesehat. Masy.* 11, 43–52.

Sjarif, D.R., Lestari, E.D., Mexitalia, M., Nasar, S.S., (2014). *Buku Ajar Nutrisi Pediatrik Dan Penyakit Metabolik*, Cetakan Kedua. Badan Penerbit IDAI: Jakarta.

SMPUA. SMP Unggulan 'Aisyiyah Bantul. Diakses 25 Februari 2018, dari <https://smpuabantul.sch.id/>

Soedijanto, S.G., (2015). Hubungan antara Asupan Zat Besi dan Protein dengan Kejadian Anemia pada Siswi SMP Negeri 10 Manado. *Pharmacon* 4.

Soetjiningsih, (1995). *Tumbuh Kembang Anak*, Cetakan I. ed. Penerbit Buku Kedokteran : EGC: Jakarta.

Sompie, K.A., Mantik, M.F., Rompis, J., (2015). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Usia 12-14 Tahun. *E-Clin.* 3.

Sugianto, M. Fauzan, A. Setyani, and P. Mutiara, (2013) “*Riset Kesehatan Dasar Dalam Rangka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*,” Yogyakarta.

Supariasa, I.D.N., Bakri, B., Fajar, I., (2002). *Penilaian Status Gizi*, Cetakan I. ed. EGC, Jakarta.

Susanto, S. Kawengian, and N. Malonda. (2015). “Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Siswi Di Smp Katolik Santa Theresia Malalayang Kota Manado.”

Vitiasaridessy, F., (2014). Kadar Hemoglobin dengan Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri. *Eduhealth* 4.

Wibowo, C.D.T., Notoatmojo, H., Rohmani, A., (2013). Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang. *J. Kedokt.* Muhammadiyah 1.

Yudrik, Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana